

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kini, para pengarang yang terpengaruh di dunia kesusasteraan Tiongkok kebanyakan mereka yang lahir di 1960an dan membesar selama Revolusi Kebudayaan. Pada tahun 1966, Revolusi Kebudayaan meletus di daratan Tiongkok. Peristiwa politik yang berjalan 10 tahun dan berakhir di tahun 1976 itu menyebabkan kerusakan dan kerugian yang sangat besar pada waktu itu. Sebagai gerakan ideologi, Revolusi Kebudayaan tidak hanya mengganggu perkembangan ekonomi, kelanjutan budaya dan pendidikan di Tiongkok, dan juga menyebabkan trauma psikologis yang parah bagi masyarakat lokal. Sebagai saksi gerakan politik tersebut, para pengarang yang lahir di 1960-an terus-menerus memasukkan Revolusi Kebudayaan ke dalam novel-novel mereka. Dengan dipengaruhi oleh pikiran sastra Barat, mereka menceritakan cerita Revolusi Kebudayaan dalam matanya dengan menggunakan multi-perspektif, wacana sejarah, struktur cerita yang bervariasi dan teknik retorik yang bermacam-macam (Xinpei 2011). Narasi semacam ini menjadi narasi Revolusi Kebudayaan.

Pada hakikatnya narasi Revolusi Kebudayaan merupakan sebuah bentuk atau sebuah struktur menceritakan kisah yang khusus tentang Revolusi Kebudayaan (Xinpei 2011). Hal yang dideskripsi dalam novel-novel itu adalah konflik di antara masyarakat kontemporer dan politik, budaya, ekonomi serta motivasi perilaku, mode aksi dan dasar psikologi yang dibangun di bawah pengaruh Revolusi Kebudayaan. Dalam narasi Revolusi Kebudayaan, warga lokal menjadi narator dalam novel, dan narasinya juga digabungkan dengan budaya lokal sehingga narasi Revolusi Kebudayaan itu dapat menggambarkan aturan lokal dan dunia pedesaan. Sementara

itu, struktur naratif semacam itu juga membantu mendeskripsikan hubungan yang kompleks di antara kehidupan sehari-hari dengan politik revolusi. Dalam novel-novel itu, politik revolusi memengaruhi kehidupan sehari-hari orang-orang dan cara berpikir, suasana psikologi suasana dan tingkah lakunya.

Narasi itu terus-menerus berkembang sesuai dengan perubahan konteks kebudayaan sosial. Sebelum 1990an, narasi ini berfokus pada pertunjukan trauma Revolusi Kebudayaan melalui dimensi politik nyata dan menggambarkan memori trauma psikologi dari masyarakat (Ming 2016). Tapi setelah 1990an, para pengarang mengubah strategi naratifnya dan memulai menekankan kehidupan sehari-hari orang-orang yang jauh dari politik. Pada waktu itu para penulis berusaha memulihkan tampilan semula kehidupan manusia atau mencerminkan kenyataan kehidupan manusia yang murni sehingga kehidupan manusia sendiri menjadi objek menulis (Sihe 2008). Hasil menulis mereka tidak mencari makna kehidupan manusia dengan sengaja lagi, melainkan memperhatikan keadaan eksistensial dan cara eksistensial manusia serta pikiran tentang sifat manusia. Misalnya, dalam novel-novel mereka ada banyak gambaran mengenai kesendirian dan ketidakberdayaan individual dan kesusahan dan kejengahan eksistensi orang biasa. Dibandingkan dengan hasil sastra Tiongkok sebelumnya, novel-novel di atas mempertunjukkan sebuah kesadaran eksistensial yang sangat kuat.

Tokoh yang diciptakan dalam novel-novel tersebut kebanyakannya mengalami situasi eksist yang *absurd* dan tidak terduga. Menurut eksistensialis, itu adalah hasil pilihan tokoh. Eksistensialis percaya pada *existence precedes essence*, yakni eksistensi mendahului esensi. Konsep ini berarti bahwa apa manusia itu, atau seperti apa, pada waktu tertentu adalah hasil, bukan dari sifat atau esensi mereka yang diberikan dan tetap, tetapi dari pilihan yang telah mereka buat, cara-cara di mana mereka telah mencoba untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh kehidupan mereka, dan kemungkinan masa depan yang mereka kejar (Crowell 2012). Dibatasi oleh latar belakang zaman itu, para karakter harus membuat pilihan dengan menyesuaikan perkembangan masyarakat pada saat itu. Dan sementara, mereka harus bertanggungjawab atas pilihannya dan menanggung konsekuensi yang sesuai.

Dalam novel-novel tersebut, dengan latar belakang politik yang absurd dan lingkungan sosial yang keterlaluan itu, hubungan di antara orang, hubungan di antara manusia dan masyarakat, dan bahkan hubungan di antara manusia dan pemerintah menjadi teralienasi. Alienasi pada awalnya digunakan sebagai istilah psikologi dan selanjutnya menjadi salah satu tema yang penting dalam eksistensialisme. Alienasi dapat didefinisikan sebagai proses di mana seseorang atau sesuatu dibatasi untuk menjadi "lain" dari yang seharusnya (Birt 1989). Hal itu mengacu pada keadaan atau proses keterasingan yang berkelanjutan, baik dari diri sendiri, dari orang lain, dari masyarakat, maupun dari alam. Alienasi adalah salah satu gagasan Sartre. Dalam pikirannya, *other* dan *self* merupakan konsep yang paling penting. *Self* menemukan identitas dirinya dalam realitas objektif yang awalnya tampak sepenuhnya *other*. Dan tatapan *other* membawa *self* ke dalam keberadaan sosial melalui perasaan malu (Birt 1989). Sartre menyusulkan pikiran *Hell is-other people* yakni pikiran Neraka adalah orang lain dalam dramanya *No Exit* (1944). Menurut Sartre, individu terkunci ke dalam alternatif yang kejam dan tragis untuk mengobjektifikasi *other* atau menjadi objek oleh mereka. Dan sementara itu, ketika kehendak seseorang diganggu oleh kehendak orang lain, kehendak keduanya tersebut akan jatuh ke dalam keadaan tidak cocok yang tidak dapat didamaikan (Crowell 2012). Jadi itu berarti ketika hubungan di antara orang menjadi berlawanan dan alienasi, akan muncul keadaan *Hell is other people*. Dalam novel-novel narasi Revolusi Kebudayaan, hubungan di antara orang tua dan anaknya, hubungan di antara pasangan dan hubungan di antara saudara menjadi alienasi dan bermusuhan. Alienasi itu memengaruhi semua pekerjaan dan kehidupan mereka dan bahkan mendominasi hubungan mereka.

Selain alienasi, dalam novel-novel di atas juga termasuk banyak narasi absurd. Revolusi Kebudayaan pada waktu itu sudah mendistorsi psikologi dan kehidupan normal banyak orang sehingga orang-orang ada yang menjadi kehilangan akal sehat dan menjadi patuh membabi buta dan lemah sekali. Hal itu menjadikan mereka korban sistem masyarakat itu. Kata *absurd* yang berasal dari bahasa Latin *absurdus* berarti tidak selaras dengan alasan atau kepatutan, *irasional*, tidak sesuai, tidak masuk akal, bodoh, konyol, konyol dalam penggunaan kontemporer (Wegener 1967).

Keabsurdan semacam itu dalam novel tersebut berarti sebuah keadaan eksistensi jiwa yang tidak berarti, kontradiktif, tidak teratur.

Untuk meneliti narasi Revolusi Kebudayaan dalam objek penelitian tesis ini, penulis akan menggunakan teori naratologi Bakhtin. Bakhtin berfokus pada penelitian narasi bentuk novel. Beliau menganggap narasi sebagai alat analisis sejarah dan budaya dan melihat genre sebagai ekspresi cara berpikir budaya pada suatu saat (Puckett 2016). Menurutnya, memahami genre naratif merupakan cara yang ampuh untuk memahami dunia.

Mikhail Bakhtin (1984) mendefinisikan eksistensi sebagai komunikasi. Dan Mikhail Bakhtin berpendapat bahwa narasi dalam novel itu dapat mewujudkan dialog dari dimensi banyak dan mewakilinya dalam realitas sosial, kontradiksi, ketidaksetaraan, perjuangannya yang berada di dalam eksistensi manusia tersebut (Nayar 2009). Menurutnya, eksistensi adalah peristiwa keberadaan yang unik dan terpadu dan sebuah wacana. Dalam fiksi orang adalah individual yang mandiri dan suara yang merupakan ekspresi seseorang itu juga mandiri. Tapi orang atau suara tidak bisa berada dalam isolasi karena orang atau suara itu hanya bisa berada dalam komunikasi mereka dan berada dalam interaksi dan saling ketergantungan. Peristiwa eksistensi memiliki sifat dialog dalam pengertian ini sehingga perbedaan timbal balik eksistensi memungkinkan terjadinya dialog.

Menurut Bakhtin, fiksi naratif adalah aktivitas linguistik atau interaksi suara dan ucapannya (Herman 2005). Bentuk naratif ditentukan oleh interaksi logika-semantik di antara ucapan dari karakter yang berbeda, dan di antara ucapan mereka dan narator. Dinamika sebuah naratif dengan demikian ditentukan bukan oleh tindakan, tetapi oleh hubungan timbal balik yang berubah di di antara ucapan-ucapan ini. Jadi pada dasarnya, fiksi adalah sebuah bentuk yang kompleks, multidimensi dan multi-suara, yakni novel polifonik yang diajukan oleh Bakhtin.

Hubungan *Self* dan *Other* merupakan dasar teori Bakhtin. Dan sementara itu, peran *Other* yang sangat penting itu dan hubungan di antara individu khusus dengan sejarah umum atau kolektif umum itu juga berhubungan dengan eksistensialisme yang dipaparkan oleh Jean-Paul Sartre (Renfrew 2015). Dalam teori Jean-Paul Sartre,

alienasi dan keabsurdan merupakan tema yang sangat penting. Kami dapat menemukan alienasi dan keabsurdan yang mempertunjukkan konflik di antara *Self* dan *Other* dalam novel-novel narasi Revolusi Kebudayaan di atas dengan sangat jelas. Melalui narasi Revolusi Kebudayaan, para penulis berusaha merenungkan dan merefleksikan Revolusi Kebudayaan yang menyebabkan alienasi dan keabsurdan sifat manusia itu melalui penggambaran keinginan dan keadaan eksistensi orang biasa. Sementara itu, kenyataan sosial dan politik yang khusus pada saat itu membuat peristiwa-peristiwa yang teralienasi dan absurd itu menjadi peristiwa karnival untuk seluruh masyarakat.

Dalam tesis ini penulis akan menganalisis narasi yang berlatar belakang Revolusi Kebudayaan dan krisis eksistensi yang digambarkannya melalui pembahasan novel *He An* karya Su Tong. Berdasarkan ilmu narasi, narasi menceritakan sejumlah situasi dan peristiwa yang terjadi di dunia tertentu (Prince 1982). Kemudian narasi menceritakan setidaknya dua peristiwa yang tidak diandaikan atau disyaratkan oleh satu sama lain. Peristiwa atau situasi tersebut saling terhubung. Hal ini tidak hanya disebabkan karakter yang sama dan keadaan lingkungan yang sama, tetapi juga dikarenakan tema yang sama. Jadi melalui narasi, kami dapat mengekstrak apa yang dinarasikan, dan mengisolasi peristiwa atau situasi yang relevan dan menggabungkannya ke dalam berbagai situasi dan aktivitas. Dalam penelitian ini, krisis eksistensial, termasuk alienasi dan absurditas yang disebutkan di atas, adalah situasi-situasi yang diekstrak dari yang dinarasikan dalam novel *He An*, yang digunakan untuk membantu membahas keadaan lingkungan, karakter dan tema yang dinarasikan dalam novel ini.

Su Tong lahir di tahun 1963 dan merupakan penulis kontemporer yang terkenal di dunia kesusastraan Tiongkok melalui novel *1934 Nian De Tao Wang* (1985) yang dalam bahasa Inggris berarti *Escape in 1934*. Pada tahun 2015, dengan novelnya *Huang Que Ji* (2013) yang sudah diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Shadow of the Hunter*, Su Tong mendapat penghargaan *The 9th Mao Dun Literature Award* di Tiongkok. Kemudian novel *Ying Su Zhi Jia* (1988) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Opium Family* juga diangkat

sebagai salah satu novella yang paling baik di Tiongkok selama 100 tahun ini. Novel-novelnya kebanyakannya mengangkat tema trauma masa kecil, tragedi kemanusiaan dan krisis eksistensial orang-orang kelas bawah yang dipertunjukkan melalui perspektif anak remaja. Su Tong menyampaikan pikirannya tentang kemanusiaan, hidup manusia dan eksistensi di antara sejarah dan kenyataan, kekotaan dan kedesaan melalui pertunjukan tragedi reinkarnasi yang ditakdirkan dan keadaan eksistensial orang kelas bawah yang berjuang di dalam keadaan tersebut (Jincheng 2015).

Novel *He An* merupakan hasil karya Su Tong yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2009 dan juga sudah diterjemahkan ke bahasa Inggris dengan judul *The Boat To Redemption*. Novel ini juga adalah hasil penciptaan Su Tong yang paling terkenal di dunia sastra internasional. Novel ini mendapat penghargaan *Man Asian Literary Prize* pada tahun 2009 dan juga termasuk dalam nominasi *The International Booker Prize* pada tahun 2011. Novel ini menceritakan kisah-kisah penduduk kota You Fang yang dekat sungai Jinque selama Revolusi Kebudayaan.

Novel *He An* adalah satu novel yang mengenai krisis identitas dan penyelamatan diri. Novel ini menceritakan nasib Ku Wenxuan dan anaknya Ku Dongliang yang sangat absurd. Ku Wenxuan berpegang teguh pada identitas keturunan martir sepanjang hidupnya. Pada akhirnya, dia menenggelamkan dirinya ke dasar sungai dengan obsesi ini. Anaknya Ku Dongliang tidak ingin dibatasi oleh sungai dan mau pulang ke kehidupan di daratan tapi gagal. Cerita dalam novel *He An* ini hanya terjadi di satu kota kecil dari awal sampai akhir. Orang-orang yang hidup di dalam ruang hidup yang sempit ini selalu tidak berdaya karena mereka tidak bisa menembus keterbatasan yang dari nasib mereka dan juga tidak bisa melawan tantangan yang berasal dari lingkungan eksistensialnya. Dalam proses ini, melalui perspektif orang pertama, Su Tong mengungkapkan sifat manusia yang kompleks dan menggambarkan krisis eksistensial yang dialami oleh mereka. Motif naratifnya berfokus pada bagaimana seseorang menghadapi suasana sosial dan lingkungan hidup yang tiba-tiba berubah setelah menghilangkan identitas sebelumnya. Dan sekaligus novel ini juga merepresentasikan bagaimana seseorang mendapatkan identitas sosial dan mencari

rasa memiliki melalui usaha sendiri.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah narasi yang terdapat dalam novel *He An*?
2. Bagaimanakah krisis eksistensial yang dialami oleh para tokoh pada masa Revolusi Kebudayaan direpresentasikan melalui narasi yang terdapat dalam novel *He An*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan narasi yang terdapat dalam novel *He An*.
2. Memaparkan bagaimana krisis eksistensial yang dialami oleh para tokoh pada masa Revolusi Kebudayaan itu direpresentasikan melalui narasi yang terdapat dalam novel *He An*.

## 1.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan tentang masalah tersebut, terdapat dua pertanyaan penelitian dalam tesis ini yang bersangkutan dengan pertunjukkan krisis eksistensial serta narasi Revolusi Kebudayaan dalam novel *He An* yang menjadi salah satu perwakilan novel *avant-guard* di Tiongkok. Pertanyaan penelitian pertama mengenai pertunjukkan krisis eksistensial yang dialami para tokoh masyarakat Tiongkok akan digali dengan menggunakan teori eksistensialisme yang titik pangkal gerakannya adalah manusia. Di antaranya, teori terutama yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Jean-Paul Sartre di mana Jean-Paul Sartre mengajukan bahwa eksistensi mendahului esensi. Menurutnya, semua orang terhubung dengan orang lain sehingga orang lain menjadi neraka. Selain itu, digunakan juga teori absurditas dari Albert Camus.

Kemudian untuk membahas pertanyaan penelitian kedua mengenai krisis eksistensial dinarasikan dalam novel *He An* ini saya akan menggunakan teori naratologi dari Mikhail Bakhtin. Mikhail Bakhtin adalah seorang filsuf Rusia dan ahli teori yang paling berpengaruh dari novel dan bentuk naratif pada abad ke-20. Teori dari Mikhail Bakhtin yang akan digunakan dalam penelitian ini termasuk dialogisme, teori karnival dan teori novel polifonik. Dalam penelitian ini saya akan

menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis novel tersebut. Dengan penggunaan pendekatan struktural, berharap bahwa penelitian ini dapat dilakukan secara rinci dan mendalam. Dalam proses analisis, penelitian ini akan lebih memfokuskan pada unsur-unsur intrinsik dan hubungan di antara unsur lain di dalam novel *He An*.